

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal pokok yang harus dipenuhi setiap individu guna meningkatkan kualitas kehidupan. Suatu bangsa akan maju apabila memperhatikan mutu pendidikan yang tinggi karena mutu pendidikan tersebut dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan dapat digambarkan dengan kemampuan belajar siswa (Stevi, 2021: 2). Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka mewujudkan perubahan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa.

Tanggung jawab dunia pendidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini salah satu instrumen mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Al-qur'an menjelaskan konsep guru di dalam surat al-mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapanglah dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berpendidikan (berilmu) memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. Dan Allah mengangkat derajat orang-orang yang berpendidikan beberapa derajat. Oleh karena itu setiap manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu sebagai sabda nabi muhammad SAW :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ

بْنِ شَيْرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ

فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ

وَالدَّهَبِ

Artinya : “Hisyam bin ‘Ammar menceritakan kepada kami, Hafs bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Katsir bin Syindzir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Syirin, dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW. bersabda : “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu pada selain ahlinya bagaikan menggantungkan permata mutiara dan emas pada babi hutan” HR. Ibnu Majjah (Sunan Ibn Majah juz 1: 260).

Dengan ilmu seseorang mampu berpikir dan bernalar tentang ciptaan Allah SWT sehingga akan menambah ketakwaan. Karena ketakwaan adalah sebaik-baik bekal menuju Allah SWT.

Pendidikan merupakan proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, dalam hubungan tersebut terjadi komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan antara pribadi guru dan pribadi siswa yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab guru

dan kewibawaan guru (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 16). Guru bertindak demi kepentingan dan keselamatan siswa, dan siswa mengakui kewibawaan guru dan bergantung padanya.

Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir siswa seperti pada uraian di atas maka diperlukan suatu pembelajaran. Dimana pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu dan mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi proses belajar secara optimal. Nasution (2005: 12) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Saiful (2012: 339) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu yang merujuk pada peristiwa yang bisa memberikan pengaruh perubahan langsung secara positif pada siswa sehingga guru bisa disebut motivator untuk siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, terencana dan sistematis. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi atau kepribadian anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga akan memperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan yang baru. belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan

tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. (Festiawan, 2020: 13)

Salah satu faktor penentu minat belajar siswa adalah aspek kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah satu set kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesadaran, integrasi, dan aplikasi adaptif aspek nonmaterial. Aspek nonmateri ini disadari di area transenden yang mengarah kepada hasil seperti eksistensial yang mendalam, peningkatan makna, pengakuan dari transendensi-diri, serta penguasaan spiritual (Mukaroh & Nani, 2021). Oleh karena itu kecerdasan spiritual mempunyai keterkaitan yang sangat erat terhadap minat belajar siswa yang mana kecerdasan spiritual menumbuhkan motivasi, semangat dan kendali diri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada umumnya siswa nampak sehat secara fisik, mereka bebas dari gangguan sensorik yang ditandai dengan aktivitas yang aktif saat bermain. Tetapi apakah kesehatan mental mereka benar-benar sehat? Masalah kesehatan mental sering kali dianggap acuh oleh kebanyakan orang, padahal kesehatan mental sangat mempengaruhi proses belajar.

Belakangan ini banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi seseorang harus memiliki *intelligence quotient (IQ)* yang tinggi, dengan dalih *intelligence quotient (IQ)* merupakan bekal potensial yang memudahkan kegiatan belajar mengajar yang optimal. Pada kenyataannya

dalam proses belajar mengajar di sekolah sering dijumpai siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar sesuai dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang *intelligence quotient (IQ)* tinggi tetapi memperoleh prestasi rendah, sebaliknya siswa yang *intelligence quotient (IQ)* rendah dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Jadi intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Tetapi dikarenakan adanya faktor lain salah satunya kecerdasan spiritual. Menurut Golmen (2015 : 42) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Diantara kecerdasan spiritual yakni mampu memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, selalu berpikir positif, serta mempunyai empati dalam bersosialisasi.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan telah berhasil menemukan tiga jenis kecerdasan yaitu IQ, EQ dan SQ. Dan yang memberikan gambaran utuh kecerdasan manusia terdapat pada kecerdasan spiritual (SQ). *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini mampu menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Danah Dolhar & Ian Marshall (2005: 3) SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. *Spiritual Quotien (SQ)* juga memberikan potensi bagi seseorang untuk tumbuh dan berubah, bersikap kreatif, luwes, berwawasan luas serta memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat

intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual akan menumbuhkan sikap positif seperti kejujuran, semangat, motivasi dan empati. Dalam proses pembelajaran sikap positif tersebut diharapkan dapat memacu minat belajar siswa sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Makhrus pada tanggal 22 Januari 2025, banyak siswa yang masih lemah mengenai kecerdasan spiritual yang ditandai dengan sikap yang kurang sopan, tidur saat pembelajaran dan menyoraki apabila ada siswa yang salah dalam menjawab. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa karena siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar yang serius. Oleh karena itu sekolah dan guru harus bersinergi untuk mengarahkan para siswa yang bermasalah agar mereka bisa meraih hasil belajar yang diinginkan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka guru harus terus menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang salah satu faktor internalnya adalah kecerdasan spiritual yang ditandai dengan sikap kurang sopan, tidur saat pembelajaran dan menyoraki apabila ada siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan guru baik itu formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi siswa. Jadi, kecerdasan spiritual pada siswa harus menjadi perhatian khusus bagi guru dalam proses pembelajaran.

Meninjau pentingnya peranan kecerdasan spiritual terhadap minat belajar, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP TAHFIDZ AL IKHLAS MANTINGAN NGAWI TAHUN 2024/2025**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang penulis temukan. Masalah tersebut adalah :

1. Lemahnya kecerdasan spiritual siswa
2. Akhlak siswa yang kurang baik
3. Kurangnya motivasi guru kepada siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah agar lebih fokus kepenelitian, teratur dalam mengumpulkan data dan menganalisis informasi agar tidak terlalu luas. Maka peneliti membatasi penelitian ini pada Pengaruh Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Tahfidz Al Ikhlas Mantingan Ngawi Tahun 2024/2025

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Tahfidz Al Ikhlas Mantingan Ngawi Tahun 2024/2025?

2. Sejauh mana tingkat minat belajar siswa di SMP Tahfidz Al Ikhlas Mantingan Ngawi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2024/2025?
3. Apakah kecerdasan spiritual siswa berpengaruh signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Tahfidz Al Ikhlas Mantingan Ngawi Tahun 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMP Tahfidz Al Ikhlas Mantingan Ngawi Tahun 2024/2025.
2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat minat belajar siswa di SMP Tahfidz Al Ikhlas Mantingan Ngawi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2024/2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi kecerdasan spiritual siswa terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Tahfidz Al Ikhlas Mantingan Ngawi Tahun 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tentang kecerdasan spiritual.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan bagi pembaca atau peneliti di kemudian hari dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam bidang kecerdasan spiritual siswa.

- b. Untuk SMP Tahfidz Al Ikhlas

Diharapkan dapat membantu guru dalam mengukur kecerdasan spiritual siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran.

- c. Untuk pihak lain

Penelitian ini diharapkan memberi panduan bagi guru dan orang tua dalam mengukur kecerdasan siswa sehingga bisa memaksimalkan minat belajar siswa.